

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi akut pada sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan pada jaringan paru-paru serta berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada kelompok balita di seluruh dunia. Penyakit ini menyebabkan terjadi proses inflamasi pada paru-paru yang disertai penumpukan cairan maupun nanah sehingga anak mengalami kesulitan bernapas dan kekurangan oksigen. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2022), pneumonia menyebabkan kematian sebanyak 740.180 pada anak dibawah usia lima tahun setiap tahunnya, atau sekitar 14% dari total kematian balita di dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa pneumonia tetap menjadi tantangan kesehatan dunia yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama pada kelompok usia balita yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penyakit infeksi saluran pernapasan.

Di Indonesia, pneumonia merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan pada anak dan sering menjadi alasan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Balita menjadi kelompok yang rentan terkena pneumonia karena daya tahan tubuh anak yang masih dalam tahap perkembangan menyebabkan risiko infeksi menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut sering ditemukan di berbagai daerah dan menjadi perhatian dalam program kesehatan nasional. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa usia memiliki peran penting terhadap terjadinya pneumonia. Kasus pneumonia lebih sering ditemukan pada anak berusia kurang dari dua tahun. Pada usia ini, saluran pernapasan masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih mudah mengalami gangguan (Suci dkk.,2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor usia memiliki peran penting dalam analisis kejadian pneumonia dalam menganalisis kejadian pneumonia pada balita.

Selain faktor usia, beberapa karakteristik balita juga diketahui berhubungan dengan kejadian pneumonia. Penelitian yang dilakukan di

makassar menunjukkan bahwa balita berusia 0-12 bulan dan 1-2 tahun merupakan kelompok yang paling banyak mengalami pneumonia (Taula'bi dkk., 2024). Mengacu pada data yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024, menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia pada balita masih tergolong tinggi di beberapa area pelayanan puskesmas, termasuk wilayah kerja Puskesmas Urug. Kondisi tersebut menandakan bahwa pneumonia masih termasuk masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat yang memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit di tingkat daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai karakteristik balita yang mengalami pneumonia menjadi penting untuk mengetahui pola kejadian penyakit tersebut.

Karakteristik balita yang mengalami pneumonia tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Jumlah kasus pneumonia ditemukan lebih tinggi pada balita laki-laki dibandingkan balita perempuan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perbedaan struktur saluran pernapasan dan faktor biologis tertentu pada masa awal kehidupan yang membuat anak laki-laki lebih sensitif terhadap gangguan pernapasan (Setiawan dkk., 2024). Perbedaan angka kasus berdasarkan jenis kelamin menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pemantauan kesehatan balita.

Selain jenis kelamin, Status gizi juga memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan balita. Balita yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki sistem pertahanan tubuh yang rendah sehingga rentan terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Tubuh yang kekurangan nutrisi tidak mampu menyediakan komponen yang diperlukan untuk mendukung fungsi sistem imun tubuh. Akibatnya, balita dengan gizi kurang lebih sering mengalami gangguan pernapasan dibandingkan dengan balita yang status gizinya normal (Susanti dkk., 2020). Oleh karena itu, pengawasan status gizi merupakan langkah penting untuk mengurangi resiko pneumonia pada balita.

Faktor lain yang juga berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita adalah status imunisasi. Imunisasi dasar merupakan bentuk perlindungan penting terhadap penyakit infeksi yang dapat menyebabkan gangguan saluran pernapasan. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap memiliki kemungkinan lebih besar mengalami pneumonia karena tubuh belum memiliki kekebalan terhadap berbagai agen penyebab infeksi. Imunisasi membantu mengurangi resiko terjadinya pneumonia, sehingga status imunisasi merupakan bagian penting dalam melihat kondisi kesehatan balita (Aprilia dkk.,2024).

Selain faktor individu pada balita, kondisi lingkungan tempat tinggal juga memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan pernapasan balita. Rumah dengan ventilasi yang tidak memadai, pencahayaan minim, serta hunian yang padat dapat menciptakan kualitas udara yang kurang baik. Udara dalam ruangan yang tidak bersih dapat menimbulkan gangguan pernapasan pada balita. Kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat meningkatkan kejadian gangguan saluran pernapasan (Nimur dkk.,2019). Faktor lingkungan tersebut menunjukkan bahwa kejadian pneumonia pada balita dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan antara faktor individu dan lingkungan.

Sebagai layanan kesehatan primer, puskesmas berperan dalam pendokumentasian serta penanganan kasus pneumonia. Data rekam medis yang dicatat pada setiap kunjungan memuat berbagai informasi seperti usia, jenis kelamin, status gizi, dan kondisi kesehatan balita. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui gambaran kasus pneumonia secara lebih jelas. Meskipun pencatatan sudah dilakukan secara rutin, pemanfaatan data belum dilakukan maksimal. Padahal, data yang sudah tersedia dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik balita yang mengalami pneumonia pada wilayah tertentu. Pengelolaan dan analisis data rekam medis yang dilakukan secara sistematis dapat menghasilkan informasi kesehatan yang menggambarkan pola kasus pneumonia pada balita dalam cakupan wilayah pelayanan kesehatan tertentu.

Pada penelitian (Handayuni dkk.,2019.) penerapan SP2TP masih belum terlaksana secara maksimal karena masih digunakannya pencatatan manual, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum tersedianya monitoring dan evaluasi yang terstruktur, sehingga data yang telah dikumpulkan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar perencanaan program kesehatan. Pada (Maisa Putra dkk.) pengelolaan data rekam medis melalui Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) memiliki peran penting sebagai sumber utama dalam penyusunan statistik kesehatan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan teknis, gangguan jaringan, serta ketidaklengkapan data yang berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan sistem informasi.

Rekam medis merupakan dasar dalam penyusunan laporan rutin bulanan, seperti Laporan Bulanan Penyakit (LB1), Laporan Bulanan Pemakaian Obat (LB2), Laporan Bulanan Gizi, KIA, Imunisasi (LB3), dan Laporan Hasil Kegiatan Puskesmas (LB4) yang termasuk dalam Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP). Pada (Nurchayati dkk., 2022) rekam medis dimanfaatkan sebagai sumber informasi utama dalam mengkaji angka kesakitan dan menilai kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pemanfaatan rekam medis yang lengkap, akurat, dan terdokumentasi dengan baik memiliki peran penting dalam menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai kondisi kesehatan balita, termasuk gambaran kasus pneumonia yang terjadi di wilayah puskesmas.

Analisis data kasus pneumonia berdasarkan karakteristik balita memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola kejadian penyakit. Melalui analisis tersebut, puskesmas dapat mengidentifikasi kelompok balita yang beresiko tinggi, memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus, serta merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Informasi ini menjadi dasar dalam perencanaan program kesehatan,

peningkatan kualitas pelayanan balita, dan pengendalian pneumonia pada area pelayanan Puskesmas Urug.

Puskesmas Urug termasuk salah satu sarana pelayanan kesehatan yang menangani kasus pneumonia balita setiap tahun. Kasus yang tercatat dapat mencerminkan kondisi kesehatan balita di wilayah kerja puskesmas. Analisis terhadap rekam medis tahun 2022 sampai 2024 dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik balita yang mengalami pneumonia pada periode tersebut. Melalui analisis tersebut dapat diketahui jumlah kasus berdasarkan usia, jenis kelamin, status gizi, dan faktor lain yang terkait dengan kondisi balita yang datang ke puskesmas. Penelitian berjudul "Analisis Data Kasus Pneumonia Berdasarkan Karakteristik Balita di Puskesmas Urug Tahun 2022-2024" diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan dalam perencanaan upaya pencegahan dan peningkatan pelayanan kesehatan balita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kasus pneumonia berdasarkan karakteristik balita di Puskesmas Urug Tahun 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kasus pneumonia berdasarkan karakteristik balita di Puskesmas Urug tahun 2022-2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah kasus pneumonia berdasarkan usia balita di Puskesmas Urug tahun 2022-2024.
- b. Mengidentifikasi jumlah kasus pneumonia berdasarkan jenis kelamin balita di Puskesmas Urug tahun 2022-2024.
- c. Mengidentifikasi jumlah kasus pneumonia berdasarkan status gizi balita di Puskesmas Urug tahun 2022-2024.

D. Manfaat penelitian

1. Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Puskesmas Urug dalam memantau perkembangan kasus pneumonia pada balita . Informasi mengenai kelompok usia, jenis kelamin, serta status gizi balita yang tercatat dalam rekam medis dapat membantu puskesmas dalam menyusun program pencegahan yang lebih tepat, meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada orang tua, serta memperkuat pelayanan kesehatan balita di wilayah kerja.

b. Bagi Tenaga Rekam Medis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga rekam medis dalam meningkatkan kualitas pencatatan, pengolahan, dan pemanfaatan data penyakit, khususnya pneumonia balita. Dengan adanya analisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi, tenaga rekam medis dapat menyajikan data yang lebih lengkap dan akurat untuk mendukung perencanaan program kesehatan dan evaluasi kasus secara berkala.

c. Bagi Masyarakat (keluarga balita)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Urug. Informasi mengenai kelompok usia dan kondisi gizi yang lebih rentan dapat mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan anak, menjaga pola makan balita, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan jika muncul gejala gangguan pernapasan.

d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Hasil penelitian dapat menambah pemahaman mahasiswa mengenai pemanfaatan data rekam medis dalam menggambarkan distribusi kasus penyakit di

fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pneumonia pada balita serta pemanfaatan data rekam medis.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan pada bidang manajemen informasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan data rekam medis untuk menggambarkan kondisi penyakit di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya dalam memahami penggunaan data kesehatan untuk analisis kasus dan perencanaan pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Susanti dkk., 2020)	Karakteristik balita yang mengalami pneumonia di puskesmas yosomulyo metro pusat kota metro tahun 2018	Sama-sama meneliti pneumonia pada balita di puskesmas dan membahas karakteristik balita.	Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018 dan lokasi berbeda. Penelitian ini menggunakan data 2022-2024 serta fokus pada tiga karakteristik: usia, jenis kelamin, dan status gizi.
2	(Taula'bi dkk., 2024)	Karakteristik pneumonia pada balita di RSUD labuang baji makassar tahun 2021-2022	Sama-sama membahas karakteristik balita dengan pneumonia dan menggunakan data pelayanan kesehatan.	Penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit, sedangkan penelitian ini dilakukan di puskesmas. Selain itu, penelitian tersebut tidak memfokuskan analisis pada status gizi, sementara penelitian ini memasukan status gizi sebagai salah satu karakteristik yang dianalisis.
3	(Handayuni, 2019.)	Analisis pelaksanaan Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas Nanggalo Padang	Sama-sama meneliti pengelolaan data kesehatan di puskesmas sebagai dasar perencanaan program kesehatan.	Penelitian tersebut fokus pada pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu (SP2TP) di Puskesmas Nanggalo, termasuk kondisi SDM, fasilitas, dana, serta penggunaan pelaporan manual pada tahun 2018, sementara penelitian ini menganalisis karakteristik balita yang mengalami pneumonia di puskesmas berdasarkan data 2022-2024, dengan fokus pada usia, jenis kelamin, dan status gizi.
4	(Aprilia dkk., 2024)	Tinjauan literatur: faktor risiko dan epidemiologi pneumonia pada balita	Sama-sama mengkaji pneumonia pada balita sebagai masalah kesehatan.	Penelitian tersebut merupakan tinjauan literatur, bukan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan data rekam medis di puskesmas dan meneliti karakteristik balita secara langsung berdasarkan data tahun 2022-2024.
5	(Nurcahyati dkk., 2022)	Pemanfaatan Data Rekam Medis dalam Pelaporan Bulanan di Puskesmas Kejaksan Cirebon	Sama-sama menggunakan data rekam medis sebagai sumber informasi.	Penelitian tersebut fokus pada pelaporan LB1, LB3, dan LB4, sedangkan penelitian ini menganalisis karakteristik balita dengan pneumonia.